

BAB V

KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Mengembangkan Kerajaan Aceh Pada Tahun 1607-1636, maka dapat diambil kesimpulan baik dari segi historis maupun dari segi paedagogis sebagai berikut :

A. Kesimpulan Historis

Secara sederhana sejarah bermakna sebagai masa lampau dari manusia atau sesuatu yang telah terjadi di masa lalu. Oleh karena itu kajian sejarah sering dimaknai sebagai upaya untuk melakukan suatu rekonstruksi dari peristiwa di masa lalu. Semua perkataan dan perbuatan manusia baik secara individu maupun kelompok diupayakan untuk ditampilkan kembali.

Masyarakat aceh memiliki sejarah yang panjang dan penuh dengan kegemilangan dan heroisme. Ingatan masa lalu baik secara individu maupun kolektif sangat melekat kuat di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Aceh memahami bahwa para pendahulu mereka pernah memiliki kehidupan yang jaya sebagai sebuah kerajaan masa lalu. Kegemilangan itu mencapai puncaknya ketika pada masa kepemimpinannya Sultan Iskandar Muda. Sultan Iskandar Muda merupakan sultan yang paling besar dalam masa Kesultanan Aceh yang berkuasa dari tahun 1607 sampai 1636.

Aceh mencapai kejayaannya pada masa kepemimpinan Iskandar Muda, dimana daerah kekuasaannya yang semakin besar dan reputasi internasional sebagai pusat dari perdagangan dan pembelajaran tentang Islam. Pada masa

kekuasaan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh termasuk dalam lima kerajaan terbesar di dunia. Langkah utama yang ditempuh Sultan Iskandar Muda untuk memperkuat kerajaan adalah dengan membangun angkatan perang. Sultan Iskandar Muda pernah menaklukan Deli, Johor, Bintan, Pahang, Kedah dan Nias sejak tahun 1612 hingga 1625. Selain itu untuk membangun perekonomian kerajaan sultan sangat memperhatikan tatanan dan peraturan perekonomian kerajaan, Ia juga pernah melakukan reformasi perdagangan dengan kebijakan menaikkan cukai ekspor untuk memperbaiki nasib rakyatnya.

Sultan Iskandar Muda juga meletakkan dasar-dasar politik luar negeri Kesultanan Aceh Darussalam, antara lain :

1. Mencukupi kebutuhan sendiri sehingga tidak tergantung pada pihak lain.
2. Menjalin persahabatan yang lebih erat dengan kerajaan-kerajaan Islam lain di nusantara.
3. Bersikap waspada terhadap kolonialisme Barat.
4. Menerima bantuan tenaga ahli dari pihak luar.
5. Menjalankan dakwah Islam ke seluruh kawasan nusantara.

Selain itu, salah satu faktor yang membuat Aceh cepat tumbuh menjadi kerajaan yang besar karena didukung oleh : (a) Letak ibu kota Aceh yang sangat strategis yaitu di pintu gerbang pelayaran dari India dan Timur Tengah yang akan ke Malaka, Cina, atau ke Jawa. (b) Pelabuhan Aceh (Olele) memiliki persyaratan yang baik sebagai pelabuhan dagang. (c) Daerah Aceh kaya dengan tanaman lada yang merupakan dagangan ekspor yang penting. (d)

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis menyebabkan pedagang Islam banyak yang singgah ke Aceh, apalagi setelah jalur pelayaran beralih melalui sepanjang pantai Barat Sumatra.

Sultan Iskandar Muda mempunyai karakter yang sangat tegas dalam menghalau segala bentuk dominasi kolonialisme. Ia bahkan sangat tegas terhadap kerajaan-kerajaan yang membangun hubungan atau kerjasama dengan Portugis, sebagai salah satu penjajah pada saat itu. Agar dapat mengendalikan atau mengalahkan semua saingannya, Aceh memerlukan armada dan tentara yang kuat. Sadar akan hal tersebut Sultan Iskandar Muda dengan tekun mengusahakannya dengan membentuk armada perang yang handal dan menyusun strategi-strategi perang yang jitu.

Dengan armada perang yang kuat serta dengan strategi perang yang jitu, Sultan Iskandar Muda berhasil memperluas wilayah kekuasaannya meliputi wilayah Pasai, Pedir, Tiku, Pasaman, Deli dan Aru. Kita telah melihat betapa kuatnya Aceh secara materiil dan betapa berwibawanya Aceh di mata para orang asing. Kita juga telah melihat ekspedisi laut yang diatur sesuai dengan kebijaksanaan yang tepadu, sehingga perniagaannya sangat berkembang. Pelabuhan besar yang dimiliki oleh Aceh bukan semata hanya titik pertemuan dagang. Dalam paruh pertama abad ke-17 itu dikenal juga perkembangan budaya yang besar yang masuk dari pelabuhan tersebut. Melihat Istana raja yang megah, kemewahan pengiring raja yang besar jumlahnya, kesusastraan yang berkembang dengan amat pesat dan perdebatan agama yang sangat rumit

maka dari situ tampak lah masa keemasan Kerajaan Aceh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636).

B. Kesimpulan Paedagogis

Pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke 16, tidak hanya merupakan dekade terbentuk dan munculnya kerajaan Aceh Dar us-Salam, akan tetapi pada periode itu Aceh juga sukses mentransformasi diri dari sebuah kerajaan kecil dan tidak dikenal menjadi sebuah imperium kuat di kawasan barat nusantara. Kemajuan yang diraih hampir dalam segala bidang diantaranya militer, ekonomi, politik, budaya dan agama.

Aceh dikenal sebagai kerajaan yang besar bahkan hingga dunia internasional pada masa itu. Aceh mengekspor beberapa hasil bumi dan memiliki pelabuhan-pelabuhan besar sebagai pusat perdagangan di kawasan barat nusantara. Bahkan bisa dikatakan bahwa Aceh merupakan kerajaan yang ditegakkan diatas kekuatan dagang dan maritim.

Aceh sering disebut sebagai Negeri Serambi Mekah, karena Islam masuk pertama kali ke Indonesia melalui kawasan paling barat pulau Sumatera ini. Orang Aceh mayoritas beragama Islam dan kehidupan mereka sehari-hari sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam ini. Oleh sebab itu, para ulama merupakan salah satu sendi kehidupan masyarakat Aceh. Pengaruh Islam yang sangat kuat juga tampak dalam aspek bahasa dan sastra Aceh. Peninggalan Islam di Nusantara banyak di antaranya yang berasal dari Aceh. Salah satu fenomena yang menarik adalah seringnya Aceh didatangi oleh para guru dan

intelektual dari luar negeri yang kemudian berkarir disana. Hingga saat ini, Aceh menyandang status daerah istimewa di Indonesia dikarenakan latar belakang kesejarahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Alfian, Ibrahim. 1987. *Perang di Jalan Allah : Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Ali, R. Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta : LKIS
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1982. *Kesultanan Aceh : Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu, Terj. Teuku Hamid*. Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permeuseum Daerah Istimewa Aceh.
- Djamil, M. Junus. 1957. *Gadjah Putih Iskandar Muda*. Kutaradja : Lembaga Kebudayaan Atjeh.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan : Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia. (Judul Asli : *Uderstanding History : A Primer Of Historical Method*).
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh : Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Aceh> (diakses pada 06/09/2015).
- Lombard, Denys. 2006. *Kerajaan Aceh : Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

Reid, Anthony. 2005. *Asal Usul Konflik Aceh : Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak